



Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Cahyani Isnaini, Fitri Ayu, Abdul Malik, M. Safe'i Maulana, Sucipto Andika, Mustafiyanti

Fakultas Tarbiyah IAIQI Indralaya, Palembang, Indonesia

cahyaniisnaini27@gmail.com, Fa3744719@gmail.com, Mustafiyanti78@gmail.com

Alamat : Indralaya Mulia, Indralaya, Ogan Ilir Regency, South Sumatra 30862

Corresponding Author : cahyaniisnaini27@gmail.com

***Abstract :** The purpose of this study is to determine the characteristics of a humanistic Islamic religious education curriculum as well as how the program evolved using a humanistic perspective. This study's methodology makes use of library research techniques (library study). This approach concentrates on using library resources to gather information for research projects. Meanwhile, content analysis is the method of data collecting employed in this study. A strategy for analyzing text, whether it be in the form of words, graphics, or another format, is content analysis. The findings of this study demonstrate that a humanistic approach was used in the creation of the Islamic religious education curriculum. Specifically, the humanistic notion of offering a fresh viewpoint in PAI learning, the qualities of ideal teachers, as well as*

***Keywords :** Humanistic Approach, Curriculum, Islamic Religious Education.*

Abstrak : Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik kurikulum pendidikan agama Islam humanistik serta bagaimana program tersebut berkembang dengan menggunakan perspektif humanistik. Metodologi penelitian ini menggunakan teknik penelitian kepustakaan (library study). Pendekatan ini berkonsentrasi pada penggunaan sumber daya perpustakaan untuk mengumpulkan informasi untuk proyek penelitian. Sedangkan analisis isi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Strategi dalam menganalisis teks, baik berupa kata, grafik, atau format lainnya adalah analisis isi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan humanistik digunakan dalam pembuatan kurikulum pendidikan agama Islam. Secara spesifik, gagasan humanistik yang menawarkan sudut pandang segar dalam pembelajaran PAI, kualitas guru ideal

Kata Kunci : Pendekatan Humanistik, Kurikulum, Pendidikan Agama Islam.

PENDAHULUAN

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, pendidikan dimaksudkan untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat dan memaksimalkan potensi setiap orang. Tujuan utama pendidikan adalah untuk menjadi manusia yang beriman dan taat kepada Allah, tuhan yang maha kuasa, berperilaku mulia, memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan, sehat jiwa dan raga, berperilaku baik dan mandiri, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan negara mereka sendiri. Dalam pendidikan, didefinisikan sebagai kurikulum. Semua aspek kurikulum disusun melalui pengembangan kurikulum, termasuk landasan, struktur penataan mata pelajaran, ruang lingkup (ruang lingkup), urutan materi pembelajaran, garis besar program pembelajaran,

edoman pelaksanaan. Pengembangan kurikulum juga merupakan proses perencanaan, yang menghasilkan alat yang lebih.

Untuk menghasilkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan, setiap kegiatan pengembangan kurikulum harus dimulai dengan landasan yang kuat. Di sini, yang dimaksud dengan landasan kurikulum adalah bidang-bidang yang dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat keputusan tentang kurikulum karena berdasarkan landasan-landasan tersebut dapat dijawab pertanyaan-pertanyaan mendasar seperti tujuan hidup manusia, apa yang harus diajarkan kepada generasi muda untuk membimbing mereka ke jalan yang benar, seberapa jauh peran dan tanggung jawab sekolah dalam hal ini, dan relevansi pendidikan terhadap kebutuhan.

Hal-hal normatif dan ideal yang menjadi landasan tujuan pendidikan dapat dianalisis melalui penelaahan terhadap bidang-bidang yang menjadi landasan pengembangan kurikulum. Hal ini sangat membantu agar program pendidikan tidak mudah terguncang dan berubah karena rapuhnya landasan yang mendukungnya. Konsep “memanusiakan manusia” menjadi landasan pendekatan humanistik yang digunakan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. Landasan filosofi, teori, penilaian, dan pengembangan program adalah penciptaan lingkungan yang dapat memberikan kesempatan bagi manusia untuk tumbuh sebagai manusia dan menjunjung tinggi martabatnya. Dengan demikian, para sarjana humanis, kurikulum berfungsi untuk menawarkan pengalaman (pengetahuan) yang berharga untuk membantu.

Berangkat dari argumentasi di atas, penulis berpendapat bahwa diperlukan eksplorasi dan penelitian lebih lanjut untuk membangun pendekatan humanistik dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Kontribusi pendekatan humanistik terhadap penciptaan kurikulum Pendidikan Agama Islam menjadi topik utama pembahasan dalam artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendekatan Kurikulum Humanistik

Kurikulum humanistik diciptakan oleh para ahli pendidikan humanistik. Pendukung sekolah ini mengembangkan gagasan pendidikan pribadi. Mereka lebih fokus pada kebutuhan individu siswa dan percaya bahwa John Dewey adalah tokoh pendidikan terpenting (*Progressive*

Education). Mereka percaya bahwa siswa atau peserta didik adalah inti dari kegiatan pendidikan dan beranggapan bahwa mereka adalah subjek utama. Para guru humanis juga percaya pada gagasan Gestalt, yang menyatakan bahwa setiap orang atau anak adalah satu kesatuan yang lengkap. Oleh karena itu, fokus kegiatan pendidikannya lebih difokuskan pada pembinaan individunya atau siswanya secara keseluruhan, bukan hanya aspek fisik dan intelektual, tetapi juga aspek sosial dan afektif, seperti emosi, sikap, perasaan, nilai, dan lainnya. Para ahli humanistik percaya bahwa guru dan pendidik dapat membangun ikatan emosional yang kuat dengan siswa mereka. Karena posisi guru diharapkan menjadi:

1. Menghargai argument siswa tanpa terkecuali
2. Menghargai seluruh siswa
3. Terlihat apa adanya

Dalam kurikulum humanistik, peserta didik diprioritaskan untuk mengembangkan afeksinya karena merupakan syarat dan komponen terpenting dari proses pembelajaran. Metode ini lebih menekankan pengalaman pembelajaran dan memimpin respons, minat, dan kemampuan siswa (Awwaliyah, 2019). Dalam pendidikan humanistik, dalam proses belajar mengajar, guru harus mempertimbangkan kebutuhan dan minat siswa. Ini karena melalui kebutuhan dan minat ini, siswa akan menjadi sangat termotivasi. Dalam pendidikan humanistik, perkembangan sosial dan emosional, selain kebutuhan dan minat, menjadi perhatian utama. Guru harus menekankan pengembangan potensi dan kreatifitas siswa agar mereka dapat bertahan (Mujib & Suyadi, 2020, hlm. 12).

Kata "humanis" terkait dengan kata "memanusiakan manusia". Dalam pendidikan, siswa dianggap sebagai manusia, yang berarti mereka memiliki hak untuk membuat keputusan sendiri. Humanisme mengutamakan sifat jiwa manusia. Baik secara sadar maupun tidak, manusia dapat mencapai tujuannya melalui pendekatan humanistik ini. Terkait hal-hal seperti martabat, otonomi, kebebasan, integritas, kesejahteraan, kesetaraan, dan potensi siswa, humanisme adalah yang paling penting. Seorang guru harus percaya pada alasan di balik keputusan mereka.

Karakteristik Kurikulum Humanistik

Kurikulum humanistik sejalan dengan pendidikan humanistik dalam beberapa hal, salah satunya adalah bahwa ada hubungan yang harmonis antara guru dan siswa. Hubungan antara guru

dan siswa sangat penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang baik dan menyenangkan. Hubungan ini harus dibangun seharmonis mungkin agar guru tidak terlihat menakutkan bagi siswa. Kedua, kurikulum humanistik memiliki integritas, yang berarti lebih menekankan pada tindakan dan sifat kognitif (intelektual) serta emosional. Ketiga, kurikulum humanistik memberikan pengalaman yang menyeluruh kepada siswa, bukan hanya sebagian atau sebagian. Keempat, kurikulum humanistik tidak menggunakan nilai untuk evaluasi karena menekankan kepatuhan.

Pembelajaran yang lebih kooperatif adalah salah satu ciri pendekatan humanistik dan kurikulumnya. Pembelajaran kooperatif adalah kumpulan metode pengajaran yang bertujuan untuk mendorong kerja sama antar siswa dan antar kelompok siswa. Tujuan pembelajaran akademik, menerima perbedaan dalam keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial adalah tujuannya. Metode pembelajaran kooperatif ini memiliki beberapa manfaat bagi siswa ketika diterapkan di kelas. Yang pertama adalah mengajarkan peserta didik untuk lebih percaya kepada gurunya, yang kedua meningkatkan kemampuan berpikir mereka, dan yang ketiga mengajarkan peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Seperti yang disebutkan sebelumnya, pendekatan humanistik tidak menganggap materi sebagai tujuan akhir pendidikan. Keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui materi pelajaran yang diatur dalam kurikulum, tetapi lebih pada kematangan fisik dan rohani secara bertahap. Pendekatan humanistik menganggap materi sebagai alat atau sarana untuk membentuk pematangan kemanusiaannya (humanisasi) sebagai siswa. Pendekatan humanistik dalam proses pembelajaran mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan penyelenggaraan kelas. Peserta didik diizinkan dan diberikan kesempatan untuk memilih dan menunjukkan kegiatan belajar mereka. Mereka juga dapat menunjukkan pencapaian mereka melalui berbagai kegiatan dan karya (Huda, 2019, p. 180).

Untuk menerapkan pendekatan humanistik di kelas, seorang guru harus memiliki hubungan emosional yang baik dengan siswanya. Seorang guru tidak boleh memaksakan sesuatu kepada siswanya yang akan membuat mereka tidak senang dengan proses belajar mengajar. Menurut Abdah (2019), rasa senang atau kenyamanan ini merupakan salah satu faktor terpenting yang membantu siswa mengembangkan diri dan memaksimalkan berbagai potensinya.

Prinsip-Prinsip Pendekatan Humanistik

Untuk mengembangkan kurikulum, pendekatan humanistik memiliki beberapa prinsip yang harus dipenuhi. Ini termasuk pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (belajar berpusat pada peserta didik), meningkatkan kreativitas dan kemampuan peserta didik, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan dan menantang. Keempat, membangun berbagai potensi yang memiliki nilai. Kelima, menyediakan berbagai pengalaman belajar. Dalam buku yang berjudul "kebebasan untuk belajar", disebutkan beberapa prinsip dasar yang harus dipenuhi dalam penggunaan pendekatan humanistik dalam pembelajaran, antara lain: bahwa siswa memiliki kemampuan untuk belajar secara alami; bahwa belajar akan bermakna hanya jika ada hubungan antara siswa dan pelajaran; bahwa pembelajaran yang mengubah perspektif individual siswa dianggap sebagai ancaman bagi mereka sendiri; dan bahwa siswa memiliki kemampuan untuk belajar secara mandiri.

Selanjutnya, menjadikan siswa sebagai pendengar dalam metode ceramah dilakukan. Ini berfungsi sebagai konfirmasi atau memperkuat apa yang dipelajari siswa, mediator ketika ada pendapat yang kontroversial, atau mungkin siswa sudah sangat membutuhkan bantuan dari guru. Dalam pengembangan tema pembelajaran PAI, pendekatan humanistik dapat digunakan. Pendekatan humanistik mengangkat berbagai masalah yang sedang terjadi di masyarakat yang menarik perhatian peserta didik dan membantu mereka memecahkan masalah tersebut dari sudut pandang ajaran syariat Islam, yang berfungsi sebagai landasan moral dan etika bagi mereka..

Ada beberapa perspektif guru yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan pendekatan humanistik, seperti: memberikan stimulus (rangsangan) kepada peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran PAI, seperti aktif berbicara, belajar memecahkan masalah, mencari dan mengelola informasi, dan menggunakan teknologi saat ini (Mujib & Suyadi 2020).

Implementasi Pendekatan Humanistik

Menurut Sitika (2019) Jika pendekatan humanistik digunakan untuk membangun kurikulum, itu berarti metode pembelajaran yang melihat siswa sebagai subjek belajar. Beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam kurikulum PAI berbasis pendekatan humanistik adalah sebagai berikut:

a. Student Centered Learning

Merupakan suatu pendekatan di mana siswa menjadi fokus utama pembelajaran. Ini bertujuan untuk mendorong mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam pengembangan sikap, pengetahuan, dan perilaku mereka. Keterlibatan aktif siswa berarti guru tidak mengambil hak siswa selama proses pembelajaran. Diskusi, pembelajaran discovery, dan kontekstual learning adalah beberapa contoh penggunaan metode ini. Diharapkan siswa akan lebih aktif dan kritis dalam pembelajaran dengan berbagai metode ini.

b. Humanizing of the Classroom

Merupakan proses pembelajaran yang memanusiakan ruang kelas. Ini berarti bahwa guru harus memperlakukan peserta didik dengan cara yang sesuai dengan keadaan dan karakteristik unik masing-masing peserta didik. Karena ruang kelas berfungsi sebagai tempat pembelajaran, proses belajar harus terjadi baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan. Metode ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan.

c. Quantum Learning

Merupakan proses pembelajaran yang terjadi ketika berbagai interaksi, hubungan, motivasi, dan inspirasi diubah dalam lingkungan pembelajaran. Dalam penggunaan *quantum learning*, dianggap bahwa siswa akan mencapai prestasi tak terduga jika mereka dapat mengendalikan potensi kognitif dan emosional mereka.

d. The Accelerated Learning

Merupakan proses belajar yang terjadi dengan cepat, menyenangkan, bermakna, dan juga memuaskan. Dalam pendekatan ini, guru menggunakan pendekatan seperti somatik, auditorium, visual, dan intelektual.

e. Active Learning

Merupakan proses pembelajaran yang memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi dalam mengumpulkan informasi yang berbeda sehingga dapat dibahas dan dipelajari di dalam kelas. Proses ini akan membantu peserta didik memperoleh berbagai pengalaman yang dapat

meningkatkan keterampilan mereka dan meningkatkan kemampuan sintesis dan analisis mereka untuk menciptakan pengetahuan baru.

KESIMPULAN

Untuk meningkatkan kualitas kurikulum, pendekatan pengembangan kurikulum menggunakan strategi dan metode yang tepat bersama dengan langkah-langkah pengembangan yang sistematis untuk menghasilkan kurikulum yang terorganisir. Sehingga kurikulum benar-benar terpadu (integratif) dan utuh, Penyusunan setiap bagian harus dievaluasi untuk melihat apakah ia konsisten dan bagaimana ia berhubungan satu sama lain. Pengembangan kurikulum sesungguhnya adalah siklus berulang. Ada empat pendekatan—pendekatan subjek akademis, pendekatan humanistik, pendekatan teknologis, dan pendekatan rekonstruksi sosial—yang dikenal sebagai teori kurikulum. Para ahli pendidikan humanistik mengembangkan kurikulum humanistik, yang didasarkan pada ide-ide dari aliran pendidikan pribadi (personalized education), seperti John Dewey (pendidikan progresif) dan J.J. Roasseau (pendidikan romantis). Aliran ini lebih memprioritaskan siswa.

Kurikulum humanistik sejalan dengan pendidikan humanistik dalam beberapa hal, salah satunya adalah bahwa ada hubungan yang harmonis antara guru dan siswa. Hubungan antara guru dan siswa sangat penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang baik dan menyenangkan. Hubungan ini harus dibangun seharmonis mungkin agar guru tidak terlihat menakutkan bagi siswa. Kedua, kurikulum humanistik memiliki integritas, yang berarti lebih menekankan pada tindakan dan sifat kognitif (intelektual) serta emosional. Ketiga, kurikulum humanistik memberikan pengalaman yang menyeluruh kepada siswa, bukan hanya sebagian atau sebagian. Keempat, kurikulum humanistik tidak menggunakan nilai untuk evaluasi karena menekankan kepatuhan.

Dalam pendekatan humanistik, prinsip-prinsipnya adalah sebagai berikut: berpusat pada peserta didik, mendorong kreativitas peserta didik, menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan menantang, mengembangkan berbagai kemampuan yang bermuatan nilai, memberikan pengalaman belajar yang beragam, dan belajar melalui tindakan.

Ada beberapa perspektif guru yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan pendekatan humanistik, seperti: memberikan stimulus (rangsangan) kepada peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran PAI, seperti aktif berbicara, belajar memecahkan masalah, mencari dan mengelola informasi, dan menggunakan teknologi saat ini. Sitika (2019) mengatakan, jika pendekatan humanistik digunakan untuk membangun kurikulum, itu berarti metode pembelajaran yang melihat siswa sebagai subjek belajar. Beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam kurikulum PAI berbasis pendekatan humanistik adalah sebagai berikut: *a. Student Centered Learning, b. Humanizing of the Classroom, c. Quantum Learning, d. The Accelerated Learning, dan e. Active Learning.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdah, M. G. (2019). Ragam Pendekatan Dalam Mengembangkan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3 (2013), 36.
- Afifah, Nurul, Stain Jurai, and Siwo Metro. "Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran Fiqih." *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* 16, no. 2 (2011): 265-82.
- Almu'tasim, A. (2019). Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Prof. Dr. Muhaimin, MA. *Pena Islam*, 3(September), 60.
- Asfiati. (2019). Internalisasi Pendidikan Humanis dalam Kurikulum Tersembunyi. *Jurnal Darul 'Ilmi*, 07(01), 48.
- Basri, Hasan. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pelajaran Akidah Akhlak Di MTs Negeri 1 Yogyakarta." *Jurnal Murobbi Ilmu Pendidikan* Vol. 7, no. 1 (2023): 44.
- Huda, N. (2019). Pendekatan-Pendekatan Pengembangan Kurikulum. *Qudwatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, II(September), 175–197.
- Khumaini, Fahmi, Farida Isroani, and Mamlu'ah Aya. "Kebijakan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam : Kurikulum Dan Pendekatan Humanistik Di Era Digital." *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 8, no. 2 (2022): 680–92. <https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i2.291>.
- Miswanto, R. (2015). Pengembangan Kurikulum Pendidikan dalam Perspektif Humanistik (Studi Kasus di Sekolah Dasar Muhammadiyah Karengbedo Bantul). *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 2(2), 210.

- Miswanto, Reka. “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dalam Perspektif Kurikulum Huistik (Studi Kasus Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Karangbendo Bantul).” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 2, no. 1 (2015): 205–24
- Mujib, Z., & Suyadi. (2020). Teori Humanistik dan Implikasi dalam Pembelajaran PAI di SMA Sains Alquran Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 12 & 21.
- Sitika, Achmad Junaedi, and Ine Nirmala. “Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Akhlak Anak Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Al-Hikmah : Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education* 1, no. 2 (2017): 121–36. <https://doi.org/10.35896/ijecie.v1i2.9>.
- Sitika, Achmad Junaedi. “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Humanistik Dan Teknologis Di Perguruan Tinggi Umum.” *Jurnal Wahana Karya Ilmiah* 3, no. 02 (2019): 364–84.
- Sitika, J. S. (2019). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Humanistik dan Teknologis di Perguruan Tinggi Umum. *Wahana Karya Ilmiah_Pascasarjana (S2) PAI Unsika*, 3(2), 364–370.
- Suprihatin, „Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum “. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 3 (2017), 82–104
- Widiandari, Febri, and Tasman Hamami. “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Pendekatan Humanistik Di Indonesia.” *At-Ta’Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2022): 164–74. <https://doi.org/10.47498/tadib.v14i2.1562>.